

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai 60 tahun ke atas, berdasarkan Undang Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jumlah penduduk dunia dan lansia pada tahun 2013, 2050 dan 2100 mengalami peningkatan jumlah penduduk dunia dan lansia dari tahun ke tahun. Presentase penduduk lansia (60+ tahun) di Indonesia dan dunia pada tahun 2013, 2050 dan 2100. Nampak adanya kecenderungan peningkatan presentase kelompok lansia dibandingkan kelompok usia lainnya yang cukup pesat sejak tahun 2013 (8,9 % di Indonesia dan 13,4% di dunia) hingga tahun 2050 (21,4% di Indonesia dan 25,3 % di dunia) dan 2100 (41 % di Indonesia dan 35,1 % di dunia) (Pusat data dan informasi Kemenkes, 2016).

Struktur *aging population* merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama dibidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 68, 6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun. Lansia berdasarkan jenis kelamin, penduduk lansia yang paling banyak adalah perempuan, yaitu 9,0% sedangkan untuk lansia laki-laki sebanyak 8,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa

harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan (Pusat data dan Informasi Kemenkes, 2016).

Mengutip data dari Badan Pusat Statistik (2015) jumlah lansia di Indonesia mencapai 21,68 juta jiwa, setara dengan 8,49 persen dari seluruh penduduk di Indonesia tahun 2015. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 8,96 persen lansia perempuan dibandingkan 7,91 persen lansia laki-laki. Jumlah penduduk lanjut usia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 7,47 % dari semua populasi penduduk Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2014 jumlah penduduk lanjut usia naik menjadi 7,63% dan pada tahun 2015 jumlah penduduk lanjut usia naik menjadi 7,82%. Jumlah lanjut usia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan sebanyak 0,2 % dari tahun 2014-2015 (Dinkes Jateng, 2015).

Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Purbalingga pada tahun 2016 terdapat 115.062 lansia (12,74 %), yang terdiri dari laki-laki sebanyak 56.500 lansia dan perempuan sebanyak 58.562 lansia. Data kependudukan di wilayah kerja Puskesmas Kalikajar pada bulan Oktober 2017 jumlah penduduk lanjut usia 45- >70 tahun sebanyak 7.095 jiwa. Dengan jumlah penduduk lanjut usia 45- >70 tahun sebanyak 3.375 jiwa laki-laki dan 3.720 jiwa perempuan (Puskesmas Kalikajar, 2017). Data dari PLKB (Penyuluhan Keluarga Berencana, 2017) Desa Slinga, merupakan Desa dengan jumlah lansia paling banyak yaitu 603 lansia yang berusia 60 tahun keatas.

Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut di Puskesmas Kalikajar dengan usia 60 tahun + yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 33, 25 %. Salah

satu pemantauan kesehatan lanjut usia yaitu dengan status gizi, dengan adanya status gizi yang baik maka usia produktif dapat ditingkatkan sehingga lansia dapat ikut serta berperan dalam proses pembangunan pelayanan kesehatan. Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut 60+ yang mendapat pelayanan kesehatan yang baik yaitu Puskesmas Bojongsari sejumlah 59,85 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, 2016).

Joyce (2005) dalam penelitiannya terhadap lansia yang berusia 60 sampai 90 tahun di Uganda Tengah dengan jumlah responden sebanyak 100 menyatakan bahwa sebagian besar yang mengalami masalah status nutrisi kurang (malnutrisi) menurut jenis kelamin yaitu lansia laki-laki 32,4% dan perempuan 68% prevalensi gizi kurang secara keseluruhan adalah 33,3% berdasarkan indeks massa tubuh ($18,5 \text{ kg} / \text{m}^2$) dan 52% berdasarkan lingkaran lengan bagian atas (24 cm). Evaluasi kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas dasar kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa 33% subjek mandiri dalam semua aktivitas kehidupan sehari-hari, kecuali mobilitas dan makan. Studi ini menemukan bahwa persentase besar pria dan wanita lansia kekurangan gizi dan terdapat hubungan antara status nutrisi dan variabel yang terikat dengan kemampuan fungsional dalam hal mobilitas, kontinuitas dan pemberian makan dengan jumlah *p value* sebesar < 0.05 . Status nutrisi mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka, terutama mobilitas dan makan, sehingga lansia perlu dimasukkan ke dalam program dan kebijakan kesehatan.

Dalam penelitian Tsai (2017) melakukan penelitian tentang kumpulan alat ukur antropometri antara Indeks Masa Tubuh, lingkaran lengan tengah, lingkaran betis

dan kemampuan fungsional dari waktu ke waktu yang dilakukan pada lansia di Taiwan yang berusia ≥ 65 tahun menyatakan bahwa IMT, lingkaran lengan tengah, dan lingkaran betis semuanya terkait dengan kemampuan fungsional saat ini untuk orang dewasa ≥ 65 tahun. Penurunan fungsional selama periode 4 dan 8 tahun tercatat sekitar 14% dan 21% dari peserta penelitian. IMT dikaitkan secara negatif dengan nilai aktivitas sehari-hari saat ini (ADL), dan dikaitkan secara positif dengan nilai ADL 4 tahun yang akan datang pada orang dewasa yang berusia 65 tahun. Lingkaran lengan tengah dan lingkaran betis dikaitkan secara negatif dengan nilai ADL pada saat ini. Hubungan antara nilai lingkaran betis dan nilai ADL lebih kuat dibandingkan hubungan ADL dan IMT atau lingkaran lengan tengah untuk orang dewasa berumur ≥ 65 tahun, IMT yang tinggi meningkatkan resiko penurunan ADL selama 4 dan 8 tahun dengan 4 kali lipat dan 3 kali lipat lebih tinggi (rasio odds disesuaikan = 4,23 dan 2,64, interval kepercayaan 95% = 1,95 \pm 9,19 dan 1,22 \pm 5,71, P = 0,0003 dan 0,0141). IMT yang tinggi secara signifikan meningkatkan resiko penurunan ADL berikutnya selama 4 dan 8 tahun. Lingkaran lengan tengah tidak berkaitan dengan kemampuan fungsional selanjutnya atau penurunan kemampuan fungsional dalam populasi penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IMT dapat digunakan sebagai prediktor jangka panjang untuk mengetahui penurunan fungsional pada orang dewasa tua Taiwan yang berusia ≥ 65 tahun, sedangkan lingkaran betis merupakan indikator yang baik untuk kemampuan fungsional saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rashmi (2015) yang dilakukan di India terhadap lansia yang berusia ≥ 60 tahun yang berjumlah 360 orang lanjut usia,

ditemukan 15% kekurangan gizi dan 55% berisiko kekurangan gizi. Penelitian ini menggunakan alat Mini Nutritional Assessment (MNA) dan menggunakan metode *cross-sectional*, sedangkan alat ukur untuk status fungsional menggunakan Katz Indeks dan Lawtons Index. Penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelompok usia lanjut, jenis kelamin perempuan, ketergantungan status fungsional, ketergantungan status keuangan dan asupan kalori yang tidak memadai.

Masalah gizi lansia adalah salah satu yang harus diperhatikan menurut Sharkey (2002). Kekurangan zat gizi menunjukkan sebuah ancaman potensial bagi kesehatan pada seluruh populasi lansia. Penambahan usia menimbulkan beberapa perubahan baik secara fisik maupun mental. Perubahan ini mempengaruhi kondisi seseorang baik aspek psikologis, fisiologis, dan sosio-ekonomi (Fatmah 2010).

Diperkirakan mendekati 15% orang dewasa lanjut usia 70 tahun mengalami beberapa keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas dasar sehari-hari (Tsai. *et al*, 2011) dan meningkat hingga 46% pada orang dewasa berusia 65 tahun (Tsai. *et al*, 2012). Penurunan kemampuan fungsional ini berdampak negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, dan pada akhirnya menyebabkan tingkat kematian yang lebih tinggi dan beban masyarakat yang tinggi (Wu, *et al* 2013).

Setelah studi pendahuluan di Desa Slinga terdapat 5 dari 10 lansia yang mengalami masalah nutrisi. 4 lansia laki-laki dan perempuan mengalami status nutrisi kurang (malnutrisi), 1 lansia mengalami status nutrisi lebih (obesitas),

karakteristik lansia yang mengalami status nutrisi kurang (malnutrisi) yaitu karena status ekonomi yang rendah, asupan makanan yang kurang, aktivitas yang lebih dan penyakit. Lansia di desa slinga jarang mengikuti posyandu lansia untuk mengetahui kondisi kesehatannya, salah satu program kesehatan lansia yaitu mengetahui status gizi melalui posyandu lansia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 10 lansia, 3 lansia mengalami masalah untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti, hambatan dalam berjalan jauh, berpindah, menyiapkan makan dan membersihkan rumah. 2 Lansia yang mengalami masalah nutrisi kurang (malnutrisi) masih bisa melakukan aktivitas secara mandiri meskipun perlu bantuan untuk pergi jauh dikarenakan nyeri sendi, sehingga perlu bantuan alat seperti tongkat. 1 lansia yang mempunyai status nutrisi (normal) perlu bantuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari karena penyakit yang diderita. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan status nutrisi dengan status fungsional pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa perubahan fisiologis terkait dengan proses penuaan dan dapat mempengaruhi status gizi lansia antara lain : lansia mengalami penurunan penciuman dan pengecap, gangguan gigi geligi gangguan menelan, kurang toleran terhadap lemak, rendahnya produksi asam lambung, hal ini menyebabkan permasalahan terhadap status nutrisi lansia (Tamher 2009). Semakin meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, maka perhatian yang harus diberikan kepada kelompok ini juga akan semakin besar. Melihat hasil dari

beberapa peneliti sebelumnya bahwa status nutrisi mempengaruhi aktivitas sehari-hari lansia yang berusia ≥ 60 tahun dan IMT merupakan indikator terbaik yang dapat digunakan sebagai prediktor jangka panjang untuk mengetahui kemampuan fungsional lansia, dengan status nutrisi yang baik maka lansia tidak rentan terhadap penyakit degeneratif sehingga lansia mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Apakah ada hubungan status nutrisi dengan status fungsional pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menilai status nutrisi dengan status fungsional pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga
- b. Untuk mengetahui Status Nutrisi pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga.
- c. Untuk mengetahui status fungsional pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga.
- d. Untuk mengetahui hubungan status nutrisi dengan status fungsional pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan ilmu peneliti serta sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran.

2. Bagi Lansia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi kelompok lansia untuk mengetahui pentingnya menjaga status nutrisi untuk meningkatkan status fungsionalnya.

3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam upaya memberikan konseling penyuluhan sehingga masyarakat khususnya lansia bersedia untuk mengunjungi posyandu lansia untuk mengetahui status kesehatan salah satunya untuk mengetahui status nutrisi.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Joyce K. Kikafunda, Ph.D., Fred B. Lukwago, B.Sc. “ *Nutritional status and functional ability of elderly aged 60 to 90 years in the Mpigi district of central Uganda*” penelitian ini bertujuan untuk menilai status gizi lansia dan kemampuan fungsional pada usia lanjut 60-90 tahun di Kabupaten Mpigi Uganda Tengah. Penelitian ini menggunakan *cross sectional* dari sampel acak

dengan jumlah sampel 100 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang mengalami masalah status nutrisi (malnutrisi) adalah laki-laki dan perempuan usia lanjut. Hal ini mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka, terutama mobilitas dan makan. Orang tua usia lanjut perlu dimasukkan ke dalam program dan kebijakan kesehatan.

Persamaan penelitian ini dengan Joyce K *et al* (2005) terletak pada variabel status nutrisi dan Status fungsional dan sampel lansia diatas 60 tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Joyce *et al* terletak pada tempat penelitian yaitu di komunitas, di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga.

2. Penelitian Riyanto Agus (2015) berjudul “ *Hubungan Antara Status Fungsional, kesehatan Mental dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status fungsional, kesehatan mental dan dukungan keluarga dengan motivasi kunjungan lansia ke posyandu lasia di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 90 lansia. Variable *Dependent* Kunjungan lansia ke posyandu lansia. Variable *Independent* Status Fungsional, kesehatan mental, dan dukungan keluarga. Hasil penelitian ini yaitu “ Ada hubungan antara status fungsional, kesehatan mental dan dukungan keluarga dengan motivasi kunjungan lansia ke posyandu lansia di desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Persamaan penelitian ini dengan Riyanto Agus (2015) terletak pada variabel *independent* status fungsional sedangkan peneliti status fungsional dijadikan variabel *dependent* dan populasi yaitu lansia.

3. Penelitian Novi Mustikaningrum (2014) berjudul “*Hubungan Status Gizi dan Mekanisme Spiritual Lansia dengan Harapan Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran 1 Kabupaten Banyumas tahun 2014*” . Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara status gizi dan mekanisme coping spiritual lansia dengan harapan hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran 1 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah korelasi mengenai hubungan antara status gizi dan mekanisme coping spiritual lansia dengan harapan hidup lansia dengan pendekatan *cross sectional* . jumlah sampel sebanyak 99 orang diambil dengan metode *accidental sampling*. Hasil penelitian ini yaitu “ Ada hubungan status gizi dengan harapan hidup lansia”

Persamaan penelitian ini dengan Mustikaningrum Novi (2014) terletak pada variabel status gizi dan lansia.

4. Penelitian Nunik Listriana (2010) berjudul “*Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Kemampuan Activity of Daily living (ADL) pada Lansia di Dusun Paremono Kabupaten Magelang tahun 2010*” yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi lansia dan tingkat kemampuannya untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (ADL) di Desa Paremono, Kabupaten Magelang metode ini menggunakan Studi ini menggunakan studi korelasi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*,

dengan teknik sampling purposive sampling. Teknik analisa data menggunakan uji analisa kendall-Tau, penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan tingkat kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lanjut usia di Dusun Paremono Kabupaten Magelang Tahun 2010 dengan hasil ($\tau=0,561$; $p_{value} = 0,01$) bahwa sebagian besar lansia mempunyai status gizi normal dan tingkat kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) sebagian besar berkategori mandiri penuh yaitu kemandirian dalam hal makan, berpindah dari kursi ketempat tidur dan sebaliknya, menjaga kebersihan diri, aktivitas di toilet, mandi, berjalan di jalan yang datar, naik turun tangga, berpakaian termasuk memakai sepatu, mengontrol defekasi serta mengontrol berkemih. Persamaan penelitian ini dengan Nunik Listriana (2010) terletak pada variabel status gizi dan lansia.

5. Penelitian Midian Pujo Trikristanto (2009) tentang *Status Gizi dalam hubungannya dengan kemampuan melakukan Activity Daily Living pada Lansia diunit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember*. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara status gizi dengan Activity Daily Living (ADL) lansia di UPT Pelayanan Sosial Lansia Kabupaten Jember. Desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah lansia di UPT Pelayanan Sosial Lansia yaitu 118 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel 55 orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pengukuran IMT untuk mengukur status gizi dan indeks Katz untuk mengukur tingkat ADL. Perhitungan uji statistik dengan Korelasi

Spearman. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan *Activity Daily Living* (ADL) pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lansia Kabupaten Jember. Dengan hasil $p = 0,001$ ($p < \alpha$) yang berarti H_0 ditolak. Selain itu didapatkan nilai koefisien korelasi yaitu 0,447 dan arah korelasi yang positif, dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi yang positif karena semakin baik status gizi maka semakin baik juga kemampuan lansia untuk melakukan aktivitasnya (ADL).

Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel status Gizi.